

## Islamisasi di Wilayah Bima (Studi Liminalitas Masyarakat Bima)

### *Islamization in the Bima Region (Study of Bima Community Liminality)*

Munadzir<sup>1</sup>, Radiyatun Adabiyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

<sup>2</sup>Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Mataram

<sup>1</sup>Email: [muneiz96@gmail.com](mailto:muneiz96@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [radyatunadabiyah@uinmataram.ac.id](mailto:radyatunadabiyah@uinmataram.ac.id)

**Abstrak:** Islam masuk ke Bima memang dengan cara yang damai dan penuh dengan kelembutan sehingga masyarakat Bima bisa menerima dakwah Islam tersebut akan tetapi yang lebih menarik adalah proses mereka menerima ajaran Islam ini dan beralih dari keadaan mereka yang sebelumnya masih beragama kepercayaan (agama lokal). Yang menarik dibahas adalah bagaimana proses transisi masyarakat pada masa Islam masuk ke Bima. Kemudian aspek apa saja dari yang mengalami proses transisi pada masa Islam masuk ke Bima? Menjawab pertanyaan ini maka perlulah dilakukan penelitian lebih lanjut sehingga menghasilkan novelty kebaruan dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan analisis data kualitatif yang dilakukan secara deskriptif sistematis (systemic approach). Metode sejarah adalah serangkaian tahapan penelitian yang terdiri dari pemilihan topik yang tepat, mencari sumber-sumber sejarah yang relevan (heuristik), menilai sumber-sumber sejarah yang diperoleh (kritik sumber), sintesa fakta yang diperoleh dari kritik sumber (interpretasi) serta menyajikannya dalam bentuk tertulis (historiografi) untuk mendapatkan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teori liminalitas gagasan dari Victor Turner.

Hasil dari penelitian ini adalah proses liminalisasi yang terjadi pada masa Islamisasi di wilayah Bima ini sebagai berikut: pertama, proses liminalisasi yang terjadi pada masa Islamisasi di daerah Bima adalah adanya pergeseran dari perilaku lama masyarakat Bima yang pra liminal mempercayai animisme dan dinamisme pasca liminal mempercayai Tuhan yang maha Esa kemudian dengan adanya kepercayaan baru dan masih melaksanakan ritual dalam kepercayaan lama merupakan bentuk dari ambivalen proses liminalitas. Dalam aspek yang berbeda dalam aspek pemerintahan yang sebelumnya kerajaan Bima hanya menggunakan hukum adat kemudian pasca liminal Pembagian ketugasan pemerintahan yaitu Majelis Sya' yang bertugas untuk hukum keagamaan dan Majelis Hadat yang mengatur jalannya pemerintahan. Proses liminalisasinya masih mengikuti kepercayaan lama yang taat akan keputusan raja. Kedua, aspek yang mengalami proses transisi pada masa Islam masuk ke Bima adalah aspek kepercayaan dan aspek politik kenegaraan.

Kata-kata kunci: Islamisasi; Bima; Liminalitas

**Abstract:** Islam entered Bima in a peaceful and gentle way so that the people of Bima could accept the preaching of Islam, but what is more interesting is the process of accepting the teachings of Islam and transitioning from their previous state of belief (local religion). What is interesting to discuss is how was the process of community transition when Islam entered Bima. What were the aspects of the transition process when Islam entered Bima? To answer this question, further research needs to be done so as to produce novelty in research.

The method used is the historical method with qualitative data analysis carried out in a systemic approach. The historical method is a series of research stages consisting of selecting the right topic, searching for relevant historical sources (heuristics), assessing the historical sources obtained (source criticism), synthesizing facts obtained from source criticism (interpretation), and presenting them in written form (historiography) to get the results of this study, researchers used the liminality theory of Victor Turner's ideas.

The result of this research is the liminalization process that occurred during the period of Islamization in the Bima region as follows: First, the liminalization process that occurred during the period of Islamization in the Bima area was a shift from the old behavior of the Bima people who pre-liminal believed in animism and dynamism post-liminal believed in God Almighty then with the existence of

*new beliefs and still carrying out rituals in the old belief is a form of ambivalent liminality process. In a different aspect, in the aspect of government, previously the Bima kingdom only used customary law, then post-liminal, the division of government assignments, namely Majlis Sya' which is in charge of religious law, and Majlis Hadat which regulates the running of the government. The liminal process still followed the old beliefs that obeyed the king's decision. Secondly, the aspects that underwent a transition process when Islam entered Bima were the aspect of belief and the political aspect of the state.*

*Keywords: Islamization; Bima; Liminalitas*

## **Pendahuluan**

Dilihat dari wilayah Nusantara yang sangat luas, bandar-bandar utamanya terdiri dari teluk Thailand hingga ke Tiongkok bagian selatan, berhubungan erat dengan negara yang terletak pada pulau-pulau besar seperti, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dan kepulauan Maluku dan lebih jauh ke timur kemudian ke utaranya, ada jalur perdagangan yaitu pulau Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa. (Michael Laffan trj. Indi Aunullah, 2015) dari bandar-bandar besar dan jalur perdagangan ini merupakan bagian dari wilayah dari Indonesia.

Posisi Nusantara yang dihapit oleh dua jalur perdagangan kuno yaitu Samudera Hindia dan Laut Cina selatan sehingga membuat corak-coraknya berkarakter India dan Tiongkok, serta tambahan dari arah yang lain yaitu Arab begitu pula jalur masuknya Islam ke Nusantara. Islamisasi Nusantara berjalan dalam proses yang beragam dan dinamis, hadirnya para pedagang dari Arab dan India menjadikan Islam hadir dengan berbagai pendekatan, baik dakwah, maupun berdagang. Para pedagang yang merangkap sebagai Muballigh memanfaatkan perdagangan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Pendapat mengenai kapan masuknya Islam di Nusantara pun beragam disampaikan oleh para ahli, namun yang dari berbagai pendapat yang dikemukakan setidaknya dapat diringkas sebagai berikut: *pertama* terjadinya interaksi antara penduduk lokal dengan para pedagang yang datang dari Arab dan beragama Islam. *Kedua* orang asing seperti Arab, India atau Cina yang sudah beragama Islam tinggal dan menetap serta menikahi masyarakat Bima. (Rickelofs, 2010) Berfokus kepada masuknya Islam di Indonesia beberapa artikel mengatakan bahwa Islam masuk melalui banyak jalur atau yang dikenal dengan teori masuknya Islam, setidaknya ada tiga teori masuknya Islam di Indonesia:

*pertama Teori Gujarat*, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian barat, berdekatan dengan Laut Arab. Tokoh yang mensosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel dari Universitas Leiden pada abad ke-19. Menurutnya, orang-orang Arab bermazhab Syafei telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyyah (abad ke-7 Masehi), namun yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia. Teori Pijnapel ini disebarkan oleh seorang orientalis terkemuka Belanda, Snouck Hurgronje. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua India. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan dagang dengan Indonesia

dibanding dengan pedagang Arab Dalam pandangan Hurgronje, kedatangan orang Arab terjadi pada masa berikutnya. Orang-orang Arab yang datang ini kebanyakan adalah keturunan Nabi Muhammad yang menggunakan gelar “sayid” atau “syarif” di depan namanya. Teori Gujarat kemudian juga dikembangkan oleh J.P. Moquetta (1912) yang memberikan argumentasi dengan batu nisan Sultan Malik Al-Saleh yang wafat pada tanggal 17 Dzulhijjah 831 H/1297 M di Pasai, Aceh. Menurutnya, batu nisan di Pasai dan makam Maulanan Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat. Moquetta akhirnya berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Indonesia yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat. Alasan lainnya adalah kesamaan mazhab Syafei yang di anut masyarakat muslim di Gujarat dan Indonesia (Alatas, 1969)

*Kedua Teori Mekah*, proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau HAMKA, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. Hamka mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada dies natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Ia menolak seluruh anggapan para sarjana Barat yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab. Dalam hal ini, teori HAMKA merupakan sanggahan terhadap Teori Gujarat yang banyak kelemahan. (Suryanegara, 1996)

*Ketiga*, Teori Cina, bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang. Sumanto Al Qurtuby dalam bukunya Arus Cina-Islam-Jawa menyatakan, menurut kronik masa Dinasti Tang (618-960) di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam. Menurut sejumlah sumber lokal tersebut ditulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Patah dari Bintoro Demak, merupakan keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian selatan (sekarang termasuk Vietnam). Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Cina di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang pada abad ke-15 seperti Gresik, misalnya, menurut catatan-catatan Cina, diduduki pertama-tama oleh para pelaut dan pedagang Cina. (Sunanto, 2005)

Kerajaan Bima adalah salah satu dari enam kerajaan yang pernah ada di pulau Sumbawa yakni: kerajaan Dompu, Sanggar, Tambora, Pekat, Sumbawa dan kerajaan Bima menempati posisi wilayah bagian timur pulau Sumbawa. Untuk melacak kedatangan Islam ditingkat lokal merupakan sesuatu yang mengalir yang tidak pernah dapat diketahui dengan pasti kapan tempatnya bermula, untuk

daerah Bima sendiri baru mendapat pengaruh Islam sekitar abad XVII M. (Ya'kub, 2009)

Jalur masuk Islam di Bima tidaklah berasal dari luar Indonesia melainkan laur masuknya Islam lewat perluasan kekuasaan yang dilakukan oleh kerajaan kerajaan Islam yang sudah berkembang di bumi Nusantara ini, bertolak dari beberapa penelitian mengatakan bahwa Islam masuk ke Bima dari dua arah yaitu dari arah Barat (Jawa) dan dari arah timur (Sulawesi, Ternate, dan Tidore).

Agama Islam yang datang ke Bima pertama kali adalah dari Sulawesi baru kemudian disusul oleh mubaligh dari Jawa yang ikut memantapkan dan mengembangkan agama Islam di Bima. Proses masuknya agama Islam ialah dengan cara damai, ajakan dan seruan yang dilakukan oleh saudagar-saudagar dan atau mubaligh-mubaligh dari Gowa. Dengan penampilan para utusan tersebut yang menyenangkan dan lemah lembut, di samping dari segi ajaran agama Islam itu sendiri menyebabkan masyarakat Bima merasa tertarik dan memeluk Islam. Apalagi Islam pertama kali masuk ke Bima diterima oleh para pemimpin (bangsawan) sehingga membawa pengaruh yang besar dikalangan masyarakat Bima untuk memeluk agama baru ini. (Rahman, 2005)

Faktor masuknya Islam di kerajaan Bima sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bantuan yang diberikan oleh Raja Gowa-Tallo kepada La Kai dalam melawan kekuasaan Raja Salisi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan baik dari aspek politik, ekonomi, sosial budaya. Bantuan yang diberikan oleh Kerajaan Gowa-Tallo terhadap La Kai sekaligus dimanfaatkan oleh pihak Kerajaan Gowa untuk menyebarluaskan Islam di Kepulauan Nusa Tenggara termasuk Kerajaan Bima. (Tati Haryati, A. Gafar Hidayat, Subhan, 2021)

Islam masuk ke Bima memang dengan cara yang damai dan penuh dengan kelembutan sehingga masyarakat Bima bisa menerima dakwah Islam tersebut akan tetapi yang lebih menarik adalah proses mereka menerima ajaran Islam ini dan beralih dari keadaan mereka yang sebelumnya masih beragama kepercayaan (agama lokal). Pertaannya bagaimana proses transisi masyarakat pada masa Islam masuk ke Bima? Kemudian aspek apa saja dari yang mengalami proses transisi pada masa Islam masuk ke Bima? Menjawab pertanyaan ini maka perlulah dilakukan penelitian lebih lanjut sehingga menghasilkan novelty kebaruan dalam suatu penelitian.

### **Metode Penelitian**

Studi ini menggunakan metode sejarah dengan analisis data kualitatif yang dilakukan secara deskriptif sistematis (*systemic approach*). Metode sejarah adalah serangkaian tahapan penelitian yang terdiri dari pemilihan topik yang tepat, mencari sumber-sumber sejarah yang relevan (*heuristik*), menilai sumber-sumber sejarah yang diperoleh (*kritik sumber*), sintesa fakta yang diperoleh dari kritik sumber (*interpretasi*) serta menyajikannya dalam bentuk tertulis (*historiografi*).

Maksud dari metode ini adalah pengumpulan sumber yang otentik dan valid yang kemudian digunakan untuk menjadi sumber sejarah baik primer maupun sekunder. Yang mana sumber yang digunakan adalah: *sumber lisan*, yaitu berupa hasil wawancara dengan mereka yang mengalami peristiwa sejarah secara langsung. *Sumber tulisan*, merupakan

sumber sejarah dalam bentuk tulisan baik itu berbentuk buku, buku harian, surat kabar, laporan, dan lain sebagainya a. *Sumber benda*, merupakan sumber sejarah berbentuk benda yang berisi bukti suatu peristiwa dalam sejarah yang diteliti. Benda bersejarah ini memiliki fisik dan kemudian menjadi bukti terjadinya peristiwa sejarah sekaligus mampu menceritakan peristiwa sejarah tersebut (Herlina, 2011)

Setelah mendapatkan sumber maka taaapan yang selanjutnya adalah kritik. Melalui tahapan yang diperoleh melalui sumber-sumber heuristik dilanjutkan dengantahapan verifikasi. Ada dua macam kritik, yaitu kritik esksternguna meneliti otentitas dan keaslian sumber, dan kritik intern gunameneliti kredibilitas sumber. (Kuntowijoyo, 2003) Setelah melakukan kritik tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi adalah tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan dari pada fakta- fakta yang diperoleh, Tahap terakhir adalah tahap penulisan setelah semua tahap dilakukan. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. (Herlina, 2011)

### **Hasil dan Pembahasan**

Untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah maka penulis tertarik menggunakan teori liminalitas dari Victor Turner, yang mana tujuannya dapat menjadi pisau untuk mengupas bagaimana proses transisi masyarakat pada masa islam masuk ke Bima, Kemudian aspek apa saja dari masyarakat yang mengalami prosos transisi pada masa islam masuk ke Bima. dua antropolog yang mengembangkan konsep-konsep penting dalam studi tentang perubahan sosial dan ritual yaitu Arnold van Gennep (*The rites of Passage*) dan Victor Turner. Keduanya terkenal karena kontribusi mereka terhadap pemahaman tentang "transisi" dalam kehidupan manusia, tetapi mereka menggunakan pendekatan yang agak berbeda dalam mengartikulasikan konsep-konsep ini. Teori liminalitas victor turner lebih relevan digunakan dalam penelitian ini karena yang ditawarkan Turner lebih fokus pada tahap liminal dan dampaknya pada transformasi individu dan komunitas, kedua liminalitas sebagai kondisi ambivalen, ketiga konsep "komunitas liminal" di mana individu yang mengalami liminalitas berkumpul dan membentuk hubungan yang baru dan seringkali lebih egaliter daripada struktur sosial biasa.

Masyarakat Bima pada dasarnya hanya mempunyai satu suku saja yaitu suku donggo hal ini dinyatakan dalam atikel yang ditulis oleh Ismail menjelaskan bahwa suku Donggo merupakan penduduk yang paling lama mendiami kalau dibandingkan suku-suku lain. Dou Donggo bermukin di daerah pegunungan dari dataran tinggi yang jauh dari pesisir. Mereka meiliki bahasa dan adat istaiadat yang berbeda dengan masyarakat atau suku-suku lain. mereka mendiami lereng gunung Soromandi dan senantiasa di juluki sebagai Dou Donggo Ipa. Dan ada pula yang mendiami di lereng Wawo dan Lambitu, dan lebih dikenal dengan Dou Donggo Ele. Dalam sejarahnya mereka merupakan penduduk asli yang pertama sebelum kedatangan suku-suku dari daerah lain matapencaharian mereka bertani dan berburu. (Ismail, Peranan Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara, 2004)

Kepercayaan dan agama masyarakat Bima pada awalnya mereka mememeluk agama kepercayaan atau biasa disebut dengan agama lokal yaitu *Makakamba* dan *Makakimbi*. *Makakamba* Kata ini berasal dari kata dasar "*kakamba*" dan mendapat awal *ma*, sehigga

terbentuklah kata “*makakamba*” yang artinya benda yang memancarkan cahaya. Pancaran yang dimaksud disini sebenarnya adalah pancaran cahaya yang menjadi simbol kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib yang dimiliki oleh benda-benda tertentu. Dalam kepercayaan Makakamba, masyarakat mempercayai dan meyakini ada kekuatan gaib yang baik dan ada juga kekuatan yang jahat. Benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib tersebut akan selalu dipakai agar seseorang yang memakainya senantiasa dipelihara dan dilindungi oleh kekuatan gaib tersebut. Sedangkan benda-benda yang memiliki kekuatan yang jahat harus dijauhi dan ditakuti agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. (Ismail, 2008)

Kepercayaan *Makakamba dan Makakimbi* adalah kepercayaan yang dimana mereka mempercayai arwah atau roh leluhur mereka yang menghinggapi pohon dan batu besar yang disebut Parafu ro Waro. Tempat-tempat yang dianggap Parafu sangat dikeramatkan oleh Dou Mbojo bahwa mereka meyakini arwah leluhur masih berada di tempat tersebut, untuk menghormati tempat Parafu biasa dilakukan Ngaha Caru dimana orang membawa berbagai makanan enak untuk dimakan ditempat itu. Namun sangat beda dengan praktek Hindu yang biasanya makanan hanya diletakkan pada tempat yang dianggap suci. Dou Mbojo mempercayai bahwa diatas puncak pegunungan dihinggapi oleh arwah leluhur mereka, untuk arwah suci Waro diyakini menghinggapi puncak gunung yang berasal dari arwah para Ncuhi. (Fahrurizki, <https://www.academia.edu/36148421/>)

Dalam artikel yang ditulis oleh Bambang sulistyو mengatakan penduduk asli Bima telah ada pada jaman prasejarah sebelum periode Hindu, Kemudian pada sekitar abad ke X agama hindu yang mencoba masuk dalam tatanan kehidupan masyarakat Bima pada masa itu suku-suku yang ada di wilayah Bima disatukan sehingga mejadi sbuah kerajaan yang dilakukan oleh sorang pendatang yang bernama sang Bima yang kemudian diberi julukan sangaji, Pada akhirnya periode Islam terjadi hubungan perkawinan dengan etnis-etnis Gowa. Dari dimensi kebudayaan Ditemukan kebudayaan pra Hindu, Hindu dan Islam. Pada periode Islam pandangan Hindu-Bhudisme tetap eksis. (Sulistyo, 2014) dijelaskan bahwa dalam kepercayaan budaya dan kepercayaan yang selalu menjadi pegangan bagi masyarakat bima sebelum datangnya islam pada masa hindu adalah seseorang dapat memerintah sebagai raja adalah sesuatu yang istimewa. Karena pada dasarnya yang dapat berkuasa sebagai raja hanya dimungkinkan bila menempati posisi sebagai titisan dewa. Oleh karena itu raja patut dipuji dan dihormati sebagai layaknya dewa. (Sulistyo, 2014) Sebaliknya merendahkan derajat raja sudah tentu akan diterima sebagai penghinaan bahkan dosa besar. Ditinjau dari apa yang diajarkan oleh agama hindu masyarakat Bima merasa mempunyai kesinambungan dengan apa yang mereka percai sebelumnya sehingga mereka dapat menerimanya dengan mudah dan dari pandangan ini langkah kerajaan Gowa memulai mengislamkan raja Bima merupakan langkah yang tepat sehingga proses pengislaman masyarakat bisa lebih cepat dan masif dilakukan.

Hadirnya islam sebagai agama yang baru merubah keadaan masyarakat Bima Kehadiran Islam sendiri di Bima melalui dua Arah yakni timur dan barat. Dari arah barat, Islam diperkenalkan oleh Sayyid Murtolo putra syekh Maulana Ibrahim dan Candra Welan (Putri Campa). Di Gresik Jawa timur, ia dikenal dengan sebutan Raden Santri sedangkan di Bima ia dikenal dengan Raja Pandita Bima. Sayyid Murtolo adalah adik kandung Sunan Ampel Surabaya salah seorang Wali Songo, Sementara dari arah timur, Islam dikenal melalui pedagang dan saudagar yang berasal dari Goa, Tallo, Luwu, Bone, dan Ternate.

Selain hubungan dagang, hubungan dan kepentingan politik sangat kental dalam penyebaran Islam di Bima. Dalam pada itu, pengaruh Islam Goa lebih banyak mewarnai corak Islam yang berkembang di Bima. Sebagian tradisi dan budaya yang berkembang di Goa menjadi tradisi dan budaya Bima yang dimodifikasi. Ada banyak kemiripan, baik dari segi tata pemerintahan, mode pakaian, rumah, bentuk ritual, dan aliran Islam yang dikembangkan (Salahuddin, 2005)

Dalam atrikel berbeda mengatakan bahwa masuk ke Bima dari jalur timur bermula ketika Kerajaan Gowa secara resmi menjadi negara Islam. Menurut hukum Islam, sesuatu yang tidak termasuk wilayah Islam akan disebut sebagai *dar al-harb* atau wilayah perang, dan orang kafir harus diislamkan. Tetapi *dar al-harb* tidak selalu dimaknai sebagai upaya indoktrinasi sebuah ajaran dengan perang dan penaklukan yang mengakibatkan munculnya aksi perlawanan. (Effendy M. A., 2017)

Tawailuddin Haris mengutip dari Noorduyn mengatakan bahwa masuknya Islam ke Bima dan daerah sekitarnya dengan kekuatan senjata oleh orang Makassar, tidak lama setelah Gowa menjadi Muslim dan berhasil mengislamkan sebagian terbesar daerah Sulawesi Selatan, antara tahun 1605—1611. Dalam kronik Gowa disebutkan bahwa Bima, Dompu, dan Sumbawa ditaklukan oleh Karaeng Matoaya, raja Tallo yang merangkap sebagai Perdana Menteri Kerajaan Gowa. Disebutkan juga bahwa Gowa empat kali mengirim ekspedisi militernya ke Bima, dua kali ke Sumbawa, dan masing-masing satu kali ke Dompu, Kengkulu (Tambora), dan Papekat. Ekspedisi pertama dikirim pada tahun 1618, kedua tahun 1619, dan ketiga pada tahun 1626 setelah Karaeng Matoaya dan Raja Gowa berhasil menaklukan Buton. Ekspedisi yang keempat dikirim pada tanggal 25 November 1632 dipimpin oleh Karaeng Buraqne untuk menumpas pemberontakan yang mele tundi Bima sejak 13 November 1632. (Haris, 2006)

Perluasan usaha islamisasi Bima yang yang paling besar dalam pemerintah dapat dilihat melalui dua aspek utama, yaitu konstruksi pranata kelembagaan Islam, dan munculnya gagasan-gagasan politik kenegaraan yang bercorak keislaman. Pertama, adalah pembentukan struktur kelembagaan yang menjadi pilar utama penopang beroperasinya roda pemerintahan, yaitu lembaga syara' hukum yang bernama "majelis syariah". Lembaga yang mengembangkan kesadaran massa untuk patuh dan taat pada azas hukum Islam ini dipimpin oleh ulama terkemuka dengan gelar "Kadi" Lewat Kadi inilah hukum Islam (syariat) dirumuskan dan fatwa dikeluarkan, dengan demikian, ulama memegang peranan sentral dalam meregulasi dan menentukan kehidupan keagamaan umat Islam. Menurut Abdul Gani Abdullah (2004) Pada masa-masa awal pembentukan kesultanan, penyelesaian terhadap pihak-pihak yang bersengketa dilakukan melalui sebuah cara disebut sebagai model "tahkim". Tahkim yakni sebuah bentuk pengadilan yang terjadi di suatu tempat yang belum memiliki lembaga peradilan formal atau belum terjangkau oleh wilayah hukum suatu institusi peradilan yang dibentuk secara khusus dalam negara (Effendy M. A., 2017)

Berangkat dari tinjauan pustaka yang dipaparkan diatas bisa dikatakan bahwa proses transisi kehidupan masyarakat Bima jelas adanya, sesuai dengan apa yang menjadi gagasan dari Victor Turner bahwa proses liminalisasi tidak hanya terjadi pada individu saja akan tetapi proses ini nisa saja terjadi dalam sebuah masyarakat. Kemudian pada masa islamisasi atau masuknya Islam ke Bima menunjukkan adanya tahap liminal dan mempunyai dampak pada masyarakat Bima. Proses tranasisi masyarakat Bima pada masa islamisasi ini terlihat dengan adanya perubahan yang pertama pada kepercayaan dan

agama mereka dimana dikatakan bahwa yang sebelumnya mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme menuju kepada kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa, dari yang sistem pemeritahan hanya menggunakan hukum adat dengan hukum agama setelah proses islamisasi maka terjadi perubahan dalam tatanan kesultanan bima yang membagi dua ketugas dalam pemerintahan yaitu *Majlis sya'* yang bertugas untuk hukum keagamaan dan *Majlis Hadat* yang mengatur jalannya pemerintahan.

Deretan transisi yang disampaikan apabila dihadirkan dam bentuk tabel maka akan seperti ini:

Pra Liminal	Proses Liminal	Pasca Liminal
kepercayaan animisme dan dinamisme, hindu dan budha	Percaya kepada tuhan yang maha Esa dan tetap meksanakan ritual kepercayaan sebelumnya	kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa
pemeritahan hanya menggunakan hukum adat	Mengikuti apa yang telah disampaikan dan disetujui oleh raja atau sultan sesuai dengan kepercayaan mereka bahwa raja merupakan sambungan tangan dari tuhan	Pembagian ketugasan pemerintahan yaitu <i>Majlis sya'</i> yang bertugas untuk hukum keagamaan dan <i>Majlis Hadat</i> yang mengatur jalannya pemerintahan.

Tabel 1. Proses transisi

## Simpulan

hadirnya islam di Bima membawa dampak yang sangat serius dalam perubahan dan tranasisi yang terjadi pada masyarakat dan pemerintahannya hal itu dibuktikan dengan adanya proses tranasisi masyarakat bima pada masa islamisasi ini terlihat dengan adanya perubahan yang pertama pada kepercayaan dan agama mereka dimana dikatakan bahwa yang sebelumnya mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme menuju kepada kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa, dari yang sistem pemeritahannya tidak membedakan hukum adat dengan hukum agama setelah proses islamisasi maka terjadi perubahan dalam tatanan kesultanan bima yang membagi dua ketugas dalam pemerintahan yaitu *Majlis sya'* yang bertugas untuk hukum keagamaan dan *Majlis Hadat* yang mengatur jalannya pemerintahan. Yang mana dalam penerapan konsep teori liminalitas dari Victor Turner yaitu pra limina, proses liminal dan pasca liminal. Turner lebih fokus pada tahap liminal dan dampaknya pada transformasi individu dan komunitas, kedua liminalitas sebagai kondisi ambivalen, ketiga konsep "komunitas liminal" di mana individu yang mengalami liminalitas berkumpul dan membentuk hubungan yang baru.

Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa proses liminalisasi yang terjadi pada masa islamisasi di wilayah Bima ini sebagai berikut: 1) proses liminalisasi yang terjadi pada masa islamisasi di daerah Bima adalah adanya pergeseran dari perilaku lama masyarakat bima yang pra liminal memeprcayai animisme dan dinamisme pasca liminal mempercayai Tuhan yang maha Esa kemudian dengan adanya kepercayaan baru dan masih melaksanakan ritual dalam kepercayaan lama merupakan bentuk dari ambivalen proses liminalitas. Dalam aspek yang berbeda dalam aspek pemerintahan yang sebelumnya kerajaan Bima hanya menggunakan hukum adat kemudian pasca liminal Pembagian ketugasan pemerintahan yaitu *Majlis sya'* yang bertugas untuk hukum keagamaan dan

*Majlis Hadat* yang mengatur jalannya pemerintahan. Proses liminalisasinya masih mengikuti kepercayaan lama yang taat akan keputusan raja; 2) aspek yang mengalami prosos transisi pada masa islam masuk ke Bima adalah aspek kepercayaan dan aspek politik kenegaraan.

### **Daftar Rujukan**

- Alatas, S. N. (1969). *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: dewan bahasa dan pustaka.
- Effendy, M. A. (2017). Diskursus Islam dan Karakter Politik Negara di Kesultanan Bima. *Jurnal "Al-Qalam"*, 23, 195.
- Fahrurriqi. [https://www.academia.edu/36148421/Kerajaan\\_Bima\\_Warisan\\_Dana\\_Mbojo](https://www.academia.edu/36148421/Kerajaan_Bima_Warisan_Dana_Mbojo)
- Haris, T. (2006). Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa. *Jurnal Wacana*, 8, 17-18.
- Herlina. (2011). *Metode Sejarah*. Bandung: satya historika.
- Ismail, M. H. (2004). *Peranan Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Mataram: Lenge.
- Ismail, M. H. (2008). *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) 1540-1950*. Bogor: CV. Binasti.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- michael laffan trj. Indi aunullah. (2015). *Sejarah Islam di Nusantara*. togyakarta: Penerbit benteng.
- Mutawali, M. (2021). *Peradilan Dou Donggo : Kontestasi Hukum Adat, Hukum Islam Dan Hukum Nasional*. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Rahman, M. F. (2005). Kontroversi Sejarah Kehadiran Islam Di Bima. *Ulumuna*, IX, 33-34.
- Rickelfs, M. (2010). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Salahuddin, M. (2005). Mahkamah Syar'iyah Di Kesultanan Bima : Wujud Dialektika Hukum Antara Islam Dan Adat. *Ulumuna*, No.1.
- Sunanto, M. (2005). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suryanegara, A. M. (1996). *Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. Bandung: penerbit Mizan.
- Tati Haryati, A. Gafar Hidayat, Subhan. (2021). Telaah Historis; Kedudukan Kesultanan Goa-Tallo Dlam Penyebarluasan Agama Islam Di Bima pada Abad XVII. *Jurnal Pendidikan IPS*, 11, 97.
- Ya'kub, I. (2009). *Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: wijaya.